

Upaya Meningkatkan Fokus Belajar Siswa Kelas VII-A pada Materi Bilangan Bulat melalui Penerapan Ice Breaking ‘Tepuk Variasi’ di Awal Pembelajaran

Amilia Farah Dina¹, Arini Hidayati², Lifia Sulistiowati³

Universitas Nurul Jadid; Indonesia^{1,2}; SMP Islam Ar Rofi'iyah³

correspondence e-mail*, dienaamelia7@gmail.com; arinda3Lreza@gmail.com;

livasulistiowati247@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/12/01;

Accepted: 2025/12/21; Published: 2026/01/23

Abstract

This study aims to improve the learning focus of Grade VII-A students at SMP Islam Ar Rofi'iyah on integer material through the application of the 'Varied Claps' ice breaking at the beginning of learning. The research uses Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 28 students of Class VII-A. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in student learning focus. In the pre-cycle, the percentage of focused students was only 42.86%. After applying the 'Varied Claps' ice breaking in Cycle I, the percentage increased to 67.86%. In Cycle II, with improvements in the ice breaking application, the percentage reached 85.71%. This increase is supported by qualitative data showing students were more enthusiastic, ready to learn, and actively participated. The conclusion is that the application of 'Varied Claps' ice breaking is effective in increasing student learning focus on integer material.

Keywords

Classroom Action Research; Ice Breaking, Integer Numbers; Learning Focus; Varied Claps



© 2026 by the authors. Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka di bawah ketentuan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA),

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹ Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi belajar yang terjadi di kelas. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis adalah matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menuntut pengelolaan kelas yang efektif serta strategi pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan dan konsentrasi siswa.²

¹ Surayanah, “Pentingnya Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pkn Sekolah Dasar,” *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 4, No. 3 (2025): 219–30.

² Miftahir Rizqa Et Al., “Pengelolaan Menuju Partisipasi : Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Matematika,” *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian* 01, No. 04 (2025): 24–33.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran matematika adalah fokus belajar siswa, terutama pada awal pembelajaran. Tahap awal pembelajaran merupakan fase krusial karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami konsep yang akan dipelajari. Ketika siswa belum berada pada kondisi siap belajar, proses penerimaan informasi menjadi tidak optimal dan berpotensi memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.³

Dalam pembelajaran matematika, fokus belajar siswa menjadi prasyarat utama untuk memahami konsep-konsep abstrak dan prosedural, khususnya pada materi bilangan bulat.⁴ Materi bilangan bulat mencakup pemahaman tentang bilangan positif, bilangan negatif, serta operasi hitung yang memerlukan ketelitian dan konsentrasi tinggi. Apabila siswa tidak memiliki fokus belajar yang memadai sejak awal pembelajaran, maka pemahaman konsep dasar cenderung terhambat dan berdampak pada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran lanjutan.⁵

Kondisi awal pembelajaran sering kali diwarnai dengan rendahnya kesiapan belajar siswa akibat peralihan dari aktivitas sebelumnya menuju kegiatan belajar yang menuntut konsentrasi. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya kegiatan pendahuluan yang mampu membantu siswa melakukan transisi secara efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penerapan ice breaking pada awal pembelajaran. Ice breaking berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih rileks, menyenangkan, dan mampu menarik perhatian siswa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.⁶

Salah satu bentuk ice breaking yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah *Tepuk Variasi*.⁷ Ice breaking ini melibatkan aktivitas fisik sederhana melalui pola tepuk tangan yang bervariasi, sehingga dapat merangsang koordinasi motorik, meningkatkan kesiapan mental, dan membantu siswa memusatkan perhatian.⁸ Penerapan ice breaking *Tepuk Variasi* di awal pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan fokus belajar siswa, sehingga

³ Arga Bagus Et Al., "Pandangan Guru Sd Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar," *Papanda Journal Of Mathematics And Sciences Research (Pjmsr)* 4, No. 1 (2025): 58–65.

⁴ Anindya Zhafira Azurazmi, "Studi Literatur: Analisis Kemampuan Pemahaman Siswa Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Media," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 03 (2025): 298–314.

⁵ Atik Maryanti And Adi Asmara, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Smp Pada Materi Bilangan Kelas Vii," *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)* 4, No. 4 (2025): 6053–60.

⁶ Nina Nurul Hasanah Et Al., "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Materi Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Ciawi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025," *Sebelas April Elementary Education (Sae)* 4, No. 3 (2025): 366–72.

⁷ Nurhayati, "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa The Effect Of Ice Breaking On Students Learning Concentration," *Action Research Journal Indonesia* 7, No. 4 (2025): 2905–14.

⁸ Sri Wahyuni Et Al., "Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar Application Of Ice Breaking Method To Enhance Concentration And Student Engagement In Elementary School," *Journal Liaison Academia And Society (J-Las)* 5, No. 4 (2025): 10–17.

proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi bilangan bulat, dapat berlangsung lebih efektif.⁹

Secara umum, permasalahan rendahnya fokus belajar siswa masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia.¹⁰ Berbagai evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir logis dan abstrak. Pola pembelajaran yang kurang variatif, dominasi metode ceramah, serta minimnya kegiatan pendahuluan yang menarik menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya fokus belajar siswa.¹¹ Selain itu, perkembangan teknologi dan meningkatnya paparan distraksi digital turut memengaruhi kesiapan belajar siswa. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran.¹²

Teori pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*) menjelaskan bahwa otak membutuhkan waktu transisi untuk beralih dari aktivitas sebelumnya menuju aktivitas belajar yang memerlukan konsentrasi tinggi.¹³ Pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kondisi emosional dan fisiologis siswa agar otak berada pada keadaan siap belajar. Tanpa adanya transisi yang tepat, informasi baru sulit diserap secara optimal.¹⁴ Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agar mampu membangun pemahamannya sendiri. Aktivitas pendahuluan yang menarik dan melibatkan siswa secara fisik maupun mental dapat membantu meningkatkan kesiapan belajar dan fokus siswa. Dalam konteks ini, ice breaking dipandang sebagai strategi yang relevan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.¹⁵

Ice breaking *Tepuk Variasi* merupakan bentuk aktivitas sederhana yang dapat dilakukan tanpa memerlukan alat khusus. Aktivitas ini melibatkan gerakan dan irama yang mampu

⁹ Nursita Delia Putri, "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Implementation Of Ice Breaking To Improve Students ' Learning," *Jurnal Imiah* 4, No. 11 (2025): 3953–68.

¹⁰ Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, And Gusmaneli Gusmaneli, "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, No. 2 (2025): 292–309.

¹¹ Nasya Mutia Et Al., "Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah Dan Digital," *Uperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, No. 02 (2025): 2987–3738.

¹² Maulida Kamaratih Noor, "Faktor Penyebab Dan Solusi Terhadap Penurunan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 04 (2025): 340–63.

¹³ Sheny Nur Umairoh Et Al., "Peran Permainan Puzzle Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini Dapat Diartikan," *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, No. 02 (2025): 2987–3738 Peran.

¹⁴ Siti Nurlaeli Khusniatin, "Persepsi Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Nu Raudlatul Muta ' Allimin Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental Pada Motivasi Belajar," *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2025): 88–107.

¹⁵ Nurhayati, "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa The Effect Of Ice Breaking On Students Learning Concentration."

meningkatkan aliran darah ke otak, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa.¹⁶

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan ice breaking dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap perhatian, motivasi, dan keaktifan siswa.¹⁷ Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa aktivitas fisik ringan pada awal pembelajaran dapat membantu siswa lebih siap secara mental dan emosional untuk menerima materi pelajaran.¹⁸ Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan ice breaking *Tepuk Variasi* untuk meningkatkan fokus belajar siswa pada materi bilangan bulat masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2025, ditemukan bahwa lebih dari 60% siswa menunjukkan gejala kurang fokus dalam 15 menit pertama pembelajaran matematika. Gejala tersebut antara lain mengobrol dengan teman sebangku, melamun, tidak menyiapkan alat belajar, serta terlihat mengantuk. Kondisi ini menyebabkan guru harus mengulang penjelasan awal dan berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan waktu pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih responsif ketika pembelajaran diawali dengan aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi, sehingga diperlukan strategi yang mampu membantu meningkatkan fokus belajar siswa sejak awal pembelajaran. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya penelitian tindakan kelas yang secara spesifik mengkaji peningkatan fokus belajar siswa pada materi bilangan bulat melalui penerapan ice breaking *Tepuk Variasi*. Selain itu, fokus belajar siswa masih jarang dijadikan variabel utama dalam penelitian pembelajaran matematika di tingkat SMP.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan ice breaking *Tepuk Variasi* secara terencana dan sistematis pada tahap awal pembelajaran matematika dengan tujuan utama meningkatkan fokus belajar siswa. Penelitian ini menekankan fokus belajar sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran matematika, khususnya pada materi bilangan bulat. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui “Upaya Meningkatkan Fokus Belajar Siswa Kelas VII-A pada Materi Bilangan Bulat melalui Penerapan Ice Breaking ‘Tepuk Variasi’ di Awal Pembelajaran”

METODE

¹⁶ Viona Salsabella And Faqih Purnomosidi, “Meningkatkan Konsentrasi Siswa Melalui Permainan Ice Breaking Di Sd Kanisius Delanggu,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 1 (2025): 66–71.

¹⁷ Monalisa Rika Et Al., “Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, No. 2 (2025): 561–69.

¹⁸ Padma Liberty, “Pengenalan Kegiatan Fisik Dan Edukasi Kesehatan Untuk Membangun Generasi Sehat Dan Berpengetahuan Di Sdn Nanggung,” *Padma Liberty : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, No. 02 (2025): 78–91.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Model penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.¹⁹ Setting penelitian adalah Kelas VII-A SMP Islam Ar Rofi'iyah pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 28 siswa (15 laki-laki, 13 perempuan), dengan guru pamong matematika sebagai kolaborator. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2-3 pertemuan. Tahap pra-siklus meliputi identifikasi masalah melalui observasi. Siklus I mencakup perencanaan (menyusun RPP dengan integrasi ice breaking dasar, menyiapkan instrumen), pelaksanaan tindakan dengan ice breaking 'Tepuk Variasi' dasar, observasi, dan refleksi. Berdasarkan refleksi Siklus I, Siklus II melibatkan perencanaan ulang dengan mengembangkan ice breaking yang terintegrasi dengan materi, dilanjutkan dengan tindakan, observasi, dan refleksi akhir.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi (menggunakan lembar observasi fokus belajar), wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (menghitung persentase siswa fokus) dan kualitatif (reduksi dan penyajian data naratif). Triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi temuan. Indikator keberhasilan penelitian adalah tercapainya persentase siswa fokus minimal 75% pada akhir Siklus II, disertai perubahan kualitatif seperti peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif. Kerangka berpiran penelitian menggambarkan proses dari kondisi awal (fokus rendah), tindakan intervensi (penerapan ice breaking), mekanisme (peningkatan kesiapan psikofisik), hingga hasil yang diharapkan (fokus belajar dan pemahaman konsep meningkat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Observasi awal selama dua pertemuan sebelum intervensi menunjukkan rata-rata persentase siswa yang fokus dalam 30 menit pertama hanya 42,86% (12 dari 28 siswa). Perilaku dominan adalah mengobrol (35%), melamun (25%), tidak siap alat belajar (20%), dan aktivitas lain (20%). Siswa umumnya baru mulai fokus pada menit ke-10 hingga ke-15, sehingga melewatkan penjelasan konsep dasar. Guru pamong mengonfirmasi hal ini sebagai masalah kebiasaan yang serius, khususnya untuk materi yang membutuhkan ketelitian seperti bilangan bulat. Berikut dibawah ini hasil observasi fokus belajar siswa Pra-Siklus:

¹⁹ Ana Fauziyyah Et Al., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Pedagogy* 10 (2025): 513–25.

Tabel: observasi fokus belajar siswa Pra-Siklus

Pertemuan	Jumlah Siswa	Siswa Fokus	Persentase	Keterangan
1	28	12	42,86%	Mayoritas siswa mengobrol dan tidak siap belajar
2	28	12	42,86%	Kondisi serupa, beberapa siswa terlihat mengantuk

Berdasarkan data pada tabel kondisi awal, diperoleh gambaran bahwa tingkat fokus belajar siswa pada awal pembelajaran masih tergolong rendah. Pada pertemuan pertama, dari 28 siswa hanya 12 siswa yang menunjukkan fokus belajar dengan persentase sebesar 42,86%. Sebagian besar siswa terlihat mengobrol dengan teman sebangku serta belum siap mengikuti pembelajaran. Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada pertemuan kedua, di mana jumlah siswa yang fokus belajar tetap sebanyak 12 orang dari 28 siswa dengan persentase yang sama, yaitu 42,86%. Pada pertemuan ini, selain perilaku mengobrol, beberapa siswa juga tampak mengantuk sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, mayoritas siswa belum memiliki kesiapan dan konsentrasi yang memadai, sehingga diperlukan upaya atau intervensi pembelajaran untuk meningkatkan fokus belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan Siklus I

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan ice breaking berupa *Tepuk Variasi* pada awal pembelajaran. Ice breaking ini terdiri atas dua pola, yaitu *Tepuk Semangat* (gerakan tepuk satu kali ke depan, dua kali ke samping, dan tiga kali ke atas kepala) serta *Tepuk Badai* dengan variasi tempo cepat, sedang, dan lambat. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 5 menit di awal pembelajaran sebelum memasuki materi inti, yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Penerapan ice breaking bertujuan untuk membangun kesiapan belajar, meningkatkan perhatian awal siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan bersemangat sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut dibawah ini hasil observasi siklus pertemuan 1

Tabel: Hasil Observasi Siklus Pertemuan 1

Waktu Observasi	Siswa Fokus	Persentase	Perilaku yang Dominan
Menit 1-10	20	71,43%	Antusias mengikuti ice breaking
Menit 11-20	18	64,29%	Mulai ada yang Kembali mengobrol
Menit 21-30	16	57,14%	Beberapa siswa terlihat bosan
Rata-rata	18	64,29%	

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2, terlihat adanya peningkatan fokus belajar siswa pada awal pembelajaran. Pada menit ke-1 hingga ke-10, sebanyak 20 siswa menunjukkan fokus belajar dengan persentase 71,43%, ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ice breaking. Namun, pada menit ke-11 hingga ke-20, jumlah siswa yang fokus mulai menurun menjadi 18 siswa (64,29%), di mana sebagian siswa mulai kembali mengobrol. Penurunan fokus semakin terlihat pada menit ke-21 hingga ke-30 dengan jumlah siswa fokus sebanyak 16 orang (57,14%), dan beberapa siswa tampak mulai merasa bosan. Secara keseluruhan, rata-rata persentase fokus belajar siswa pada Siklus I mencapai 64,29%. Berikut dibawah ini hasil observasi siklus 1 pada pertemuan ke 2

Observasi Siklus 1 Pada Pertemuan Ke 2

Waktu	Siswa Fokus	Persentase	Perilaku yang Dominan
Observasi			
Menit 1-10	22	78,57%	Respon lebih cepat terhadap intruksi
Menit 11-20	20	71,43%	Fokus lebih terjaga
Menit 21-30	18	64,29%	Mulai menurun kembali
Rata-rata	20	71,43%	

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I pertemuan ke-2 sebagaimana disajikan pada tabel, terlihat bahwa fokus belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada menit ke-1 hingga ke-10, sebanyak 22 siswa menunjukkan fokus belajar dengan persentase 78,57%, yang ditandai dengan respons siswa yang lebih cepat terhadap instruksi guru. Pada rentang waktu menit ke-11 hingga ke-20, fokus belajar siswa relatif masih terjaga dengan jumlah siswa fokus sebanyak 20 orang atau sebesar 71,43%. Namun demikian,

pada menit ke-21 hingga ke-30 mulai terlihat adanya penurunan fokus belajar, di mana jumlah siswa yang tetap fokus berkurang menjadi 18 siswa dengan persentase 64,29%. Secara keseluruhan, rata-rata fokus belajar siswa pada Siklus I pertemuan ke-2 mencapai 71,43%. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan mampu meningkatkan kesiapan dan perhatian siswa pada awal pembelajaran, meskipun masih terdapat kecenderungan penurunan fokus pada akhir pembelajaran yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pelaksanaan tindakan pada Siklus I, diperoleh gambaran bahwa penerapan ice breaking *Tepuk Variasi* memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan semangat belajar siswa pada awal pembelajaran. Siswa menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap instruksi guru serta keterlibatan yang lebih aktif pada menit-menit awal kegiatan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif dibandingkan kondisi pra-siklus, sehingga proses pembelajaran dapat dimulai dengan lebih tertib.

Namun demikian, hasil refleksi juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Peningkatan fokus belajar siswa cenderung bersifat sementara dan belum dapat dipertahankan secara konsisten hingga akhir pembelajaran. Setelah rentang waktu tertentu, perhatian siswa mulai menurun dan sebagian siswa kembali menunjukkan perilaku kurang fokus. Selain itu, pola ice breaking yang digunakan belum terintegrasi secara langsung dengan materi pembelajaran, sehingga aktivitas tersebut terasa terpisah dari kegiatan belajar inti. Penggunaan pola yang relatif sama juga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pada Siklus II agar tindakan yang diberikan lebih efektif. Perbaikan yang direncanakan meliputi pengembangan ice breaking yang terintegrasi dengan materi pembelajaran, penambahan variasi pola agar lebih menarik, serta pengaitan langsung antara aktivitas ice breaking dengan konsep-konsep bilangan bulat. Dengan demikian, diharapkan fokus dan keterlibatan siswa tidak hanya meningkat pada awal pembelajaran, tetapi juga dapat dipertahankan dalam durasi yang lebih panjang.

Hasil dan Pembahasan Siklus II

Pada Siklus II, tindakan pembelajaran dikembangkan dengan menerapkan ice breaking yang terintegrasi secara langsung dengan konsep bilangan bulat. Ice breaking yang digunakan meliputi *Tepuk Operasi*, yaitu kegiatan menepuk tangan sesuai dengan hasil operasi hitung yang disebutkan oleh guru, serta *Tepuk Positif-Negatif*, di mana siswa menggunakan tepukan tangan

kanan untuk bilangan positif dan tangan kiri untuk bilangan negatif. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5–7 menit di awal pembelajaran dengan variasi pola yang lebih beragam, serta diterapkan pada materi perkalian dan pembagian bilangan bulat. Integrasi antara ice breaking dan materi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kesiapan belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara langsung melalui aktivitas yang melibatkan gerak dan konsentrasi.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan fokus belajar siswa yang signifikan. Rata-rata persentase siswa yang menunjukkan fokus belajar meningkat menjadi 85,71% atau sebanyak 24 siswa. Selain itu, fokus belajar siswa dapat dipertahankan lebih lama, yakni selama keseluruhan waktu observasi 30 menit. Siswa tampak lebih antusias, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu merespons instruksi dengan lebih cepat dan tepat. Integrasi ice breaking dengan materi pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep bilangan bulat, khususnya dalam membedakan bilangan positif dan negatif serta menyelesaikan operasi hitung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan ice breaking yang kontekstual dan variatif tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu menjaga fokus belajar secara berkelanjutan serta mendukung pemahaman materi pembelajaran.

Sebagaimana tabel berikut Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1 dibawah ini

Tabel: Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

Waktu Observasi	Siswa Fokus	Persentase	Perilaku yang Dominan
Menit 1-10	25	89,29%	Sangat antusias, Konsentrasi penuh
Menit 11-20	24	85,71%	Tetap Fokus, aktif bertanya
Menit 21-30	23	82,14%	Masih terlibat dalam pembahasan
Rata-rata	24	85,71%	

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa fokus belajar siswa pada Siklus II berada pada kategori sangat baik. Pada menit ke-1 hingga ke-10, sebanyak 25 siswa menunjukkan fokus belajar dengan persentase 89,29%, yang ditandai dengan antusiasme tinggi dan konsentrasi penuh selama pembelajaran berlangsung. Pada menit ke-11 hingga ke-20, fokus belajar siswa relatif dapat dipertahankan dengan baik, yaitu sebanyak 24 siswa atau 85,71%, serta ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan munculnya pertanyaan yang relevan. Meskipun pada menit ke-21 hingga ke-30 terjadi sedikit penurunan, fokus belajar siswa

tetap berada pada tingkat tinggi dengan persentase 82,14%. Secara keseluruhan, rata-rata fokus belajar siswa mencapai 85,71%, yang menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Selanjutnya dibawah ini tabel siklus Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2:

Tabel: Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

Waktu Observasi	Siswa Fokus	Persentase	Perilaku yang Dominan
Menit 1-10	25	89,29%	Sangat antusias, Konsentrasi penuh
Menit 11-20	24	85,71%	Tetap Fokus, aktif bertanya
Menit 21-30	23	82,14%	Masih terlibat dalam pembahasan
Rata-rata	24	85,71%	

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II pertemuan ke-2 sebagaimana disajikan pada tabel, fokus belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Pada menit ke-1 hingga ke-10, sebanyak 26 siswa menunjukkan fokus belajar dengan persentase 92,86%, yang ditandai dengan keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada menit ke-11 hingga ke-20, fokus belajar siswa tetap terjaga dengan persentase 89,29%, di mana diskusi kelompok berlangsung dengan lancar dan siswa mampu bekerja sama secara efektif. Pada menit ke-21 hingga ke-30, meskipun terjadi sedikit penurunan, fokus belajar siswa masih berada pada kategori tinggi dengan persentase 85,71%, ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara lebih mandiri. Secara keseluruhan, rata-rata fokus belajar siswa pada Siklus II pertemuan ke-2 mencapai 89,29%, yang menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan fokus serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan pada Siklus II, diperoleh temuan bahwa pengembangan ice breaking yang terintegrasi dengan materi pembelajaran memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Kegiatan ice breaking yang secara langsung dikaitkan dengan konsep bilangan bulat mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi serta keterlibatan yang konsisten selama kegiatan berlangsung, tidak hanya pada awal pembelajaran tetapi juga hingga tahap inti dan penutup.

Selain itu, integrasi antara aktivitas ice breaking dan materi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep, khususnya dalam membedakan bilangan positif dan negatif serta penerapannya dalam operasi hitung. Aktivitas yang melibatkan gerak, respons cepat, dan pemecahan masalah secara langsung membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman belajar yang konkret. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal serta keaktifan dalam diskusi pembelajaran.

Secara keseluruhan, refleksi Siklus II menunjukkan bahwa ice breaking yang terintegrasi tidak hanya efektif dalam mempertahankan fokus belajar siswa dalam durasi yang lebih panjang, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Partisipasi aktif siswa meningkat secara konsisten, interaksi pembelajaran berjalan lebih dinamis, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ice breaking dengan materi pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Rekapitulasi peningkatan fokus belajar siswa disajikan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai perkembangan fokus belajar pada setiap tahapan penelitian, mulai dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Data ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan secara sistematis pada setiap tahap tindakan pembelajaran. Penyajian rekapitulasi bertujuan untuk menunjukkan efektivitas tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan fokus belajar siswa secara bertahap serta untuk memperkuat analisis terhadap perubahan perilaku belajar siswa sepanjang proses penelitian. Sebagaimana tabel rekapitulasi peningkatan fokus belajar di bawah ini

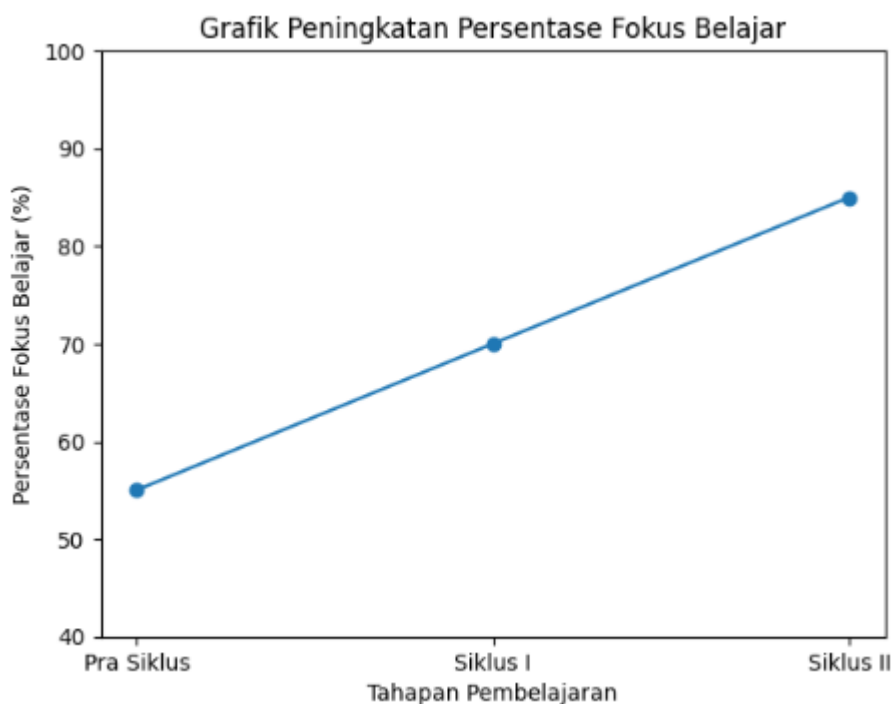
Tabel: Rekapitulasi Peningkatan Fokus Belajar

Tahapan	Rata-rata Siswa Fokus	Persentase	Peningkatan
Pra-Siklus	12 Siswa	42,86%	-
Siklus I	19 Siswa	67,86%	+25%
Siklus II	24 Siswa	85,71%	+42,85%

Berdasarkan data rekapitulasi pada tabel, terlihat adanya peningkatan fokus belajar siswa yang signifikan pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap pra-siklus, rata-rata siswa yang menunjukkan fokus belajar hanya sebanyak 12 siswa dengan persentase 42,86%, yang menunjukkan kondisi awal fokus belajar siswa masih rendah. Setelah diberikan tindakan pada

Siklus I, jumlah siswa yang fokus belajar meningkat menjadi 19 siswa dengan persentase 67,86%, atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan tindakan awal mampu memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada Siklus II, di mana rata-rata siswa yang fokus belajar mencapai 24 siswa dengan persentase 85,71%, atau meningkat sebesar 42,85% dibandingkan kondisi pra-siklus. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, khususnya pengintegrasian ice breaking dengan materi pembelajaran, mampu mempertahankan fokus belajar siswa secara lebih konsisten dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa tindakan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan fokus belajar siswa, baik dari segi jumlah maupun persentase, serta berdampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Peningkatan presentase foku belajar daoat dilihat pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik peningkatan persentase fokus belajar, terlihat adanya tren kenaikan yang konsisten pada setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, persentase fokus belajar siswa masih berada pada tingkat rendah. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, persentase fokus belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut semakin optimal pada Siklus II, di mana persentase fokus belajar mencapai kategori sangat baik. Pola

kenaikan yang ditunjukkan pada grafik ini mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan secara bertahap mampu meningkatkan fokus belajar siswa secara berkelanjutan, serta menunjukkan efektivitas perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan inovatif dapat meningkatkan keterlibatan serta fokus siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, hasil studi tentang penggunaan model Talking Stick menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan dan fokus belajar siswa secara keseluruhan melalui peningkatan keterlibatan aktif dalam interaksi kelas.²⁰ Selain itu pembelajaran aktif dan student-centered learning mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, serta hasil belajar siswa secara komprehensif.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking 'Tepuk Variasi', terutama ketika terintegrasi dengan materi pembelajaran, efektif meningkatkan fokus belajar siswa Kelas VII-A pada topik bilangan bulat secara signifikan. Peningkatan ini tampak secara kuantitatif, dengan persentase fokus naik dari 42,86% menjadi 85,71%, dan secara kualitatif melalui peningkatan antusiasme, kesiapan, dan partisipasi aktif. Kunci keberhasilan terletak pada pergeseran ice breaking dari sekadar hiburan menjadi alat pedagogis yang menghubungkan aktivitas fisik dengan keterlibatan kognitif yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Strategi yang sederhana namun terencana dengan baik ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azurazmi, Anindya Zhafira. "Studi Literatur: Analisis Kemampuan Pemahaman Siswa Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Media." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 03 (2025): 298–314.
- Bagus, Arga, Pratama Dyah, Aan Firman, Deny Hadi Siswanto, Program Studi, Magister Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, And Guru Matematika. "Pandangan Guru Sd Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." *Papanda Journal Of Mathematics And Sciences Research (Pjmsr)* 4, No. 1 (2025): 58–65.
- Fauziyyah, Ana, Zaenal Abidin, Universitas Muhamadiyah Cirebon, Model Pembelajaran, Problem Based, And A Pendahuluan. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Pedagogy* 10 (2025): 513–25.
- Harahap, Evi Syuriani. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi." *Journal Of Education Technology And Civic Literacy* 5, No. 1 (2024): 45–56.

²⁰ Imansudi Zega et al., "Optimizing Classroom Engagement: Improving Student Focus and Participation Using the Talking Stick Learning Model," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, no. 1 (2024): 368–74.

²¹ Evi Syuriani Harahap, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi," *Journal Of Education Technology And Civic Literacy* 5, No. 1 (2024): 45–56.

- Hasanah, Nina Nurul, M T Hartono Ikhsan, Titi Setiawati, And Article Info. "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Materi Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Ciawi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025." *Sebelas April Elementary Education (Sae)* 4, No. 3 (2025): 366–72.
- Khusniatin, Siti Nurlaeli. "Persepsi Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Nu Raudlatul Muta ' Allimin Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental Pada Motivasi Belajar." *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2025): 88–107.
- Liberty, Padma. "Pengenalan Kegiatan Fisik Dan Edukasi Kesehatan Untuk Membangun Generasi Sehat Dan Berpengetahuan Di Sdn Nanggung." *Padma Liberty : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, No. 02 (2025): 78–91.
- Maryanti, Atik, And Adi Asmara. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Smp Pada Materi Bilangan Kelas Vii." *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)* 4, No. 4 (2025): 6053–60.
- Mutia, Nasya, Talitha Najmilah, Zahra Sismia, Kannaya Rizqi Ramadhani, And Azzahra Suryapuspita. "Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah Dan Digital." *Uperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, No. 02 (2025): 2987–3738.
- Noor, Maulida Kamaratih. "Faktor Penyebab Dan Solusi Terhadap Penurunan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 04 (2025): 340–63.
- Nurhayati. "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa The Effect Of Ice Breaking On Students Learning Concentration." *Action Research Journal Indonesia* 7, No. 4 (2025): 2905–14.
- Putri, Nursita Delia. "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Implementation Of Ice Breaking To Improve Students ' Learning." *Jurnal Imiah* 4, No. 11 (2025): 3953–68.
- Rika, Monalisa, Felisitas Victoria Melati, Pendidikan Guru, And Sekolah Dasar. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, No. 2 (2025): 561–69.
- Rizqa, Miftahir, Izzatul Aisy, Mifta Yuljannah Pasaribu, And Reva Nur Amalya. "Pengelolaan Menuju Partisipasi : Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Matematika." *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian* 01, No. 04 (2025): 24–33.
- Salsabella, Viona, And Faqih Purnomosidi. "Meningkatkan Konsentrasi Siswa Melalui Permainan Ice Breaking Di Sd Kanisius Delanggu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 1 (2025): 66–71.
- Satria, Dzaky, Ihsan Utama Kusasih, And Gusmaneli Gusmaneli. "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, No. 2 (2025): 292–309.
- Surayanah. "Pentingnya Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pkn Sekolah Dasar." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 4, No. 3 (2025): 219–30.
- Umairoh, Sheny Nur, Deri Sukma Wijayanti, Taufiq Hidayat, And Dita Lestari. "Peran Permainan Puzzle Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini Dapat Diartikan." *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, No. 02 (2025): 2987–3738 Peran.
- Wahyuni, Sri, Dinda Rizkiyani Nasution, Amalia Rinanda, And Desma Banjarnahor. "Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar Application Of Ice Breaking Method To Enhance Concentration And Student

Engagement In Elementary School." *Journal Liaison Academia And Society (J-Las)* 5, No. 4 (2025): 10–17.

Zega, Imansudi, Ayu Irani, Oktavianti Seofeto, Seruni Cerah Zebua, And Friska Sotania. "Optimizing Classroom Engagement : Improving Student Focus And Participation Using The Talking Stick Learning Model." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, No. 1 (2024): 368–74.